



Novi Anoegrajekti  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Jember

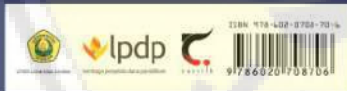


Sudartomo Macaryus  
Fakultas Pertanian  
Taman Siswa Yogyakarta



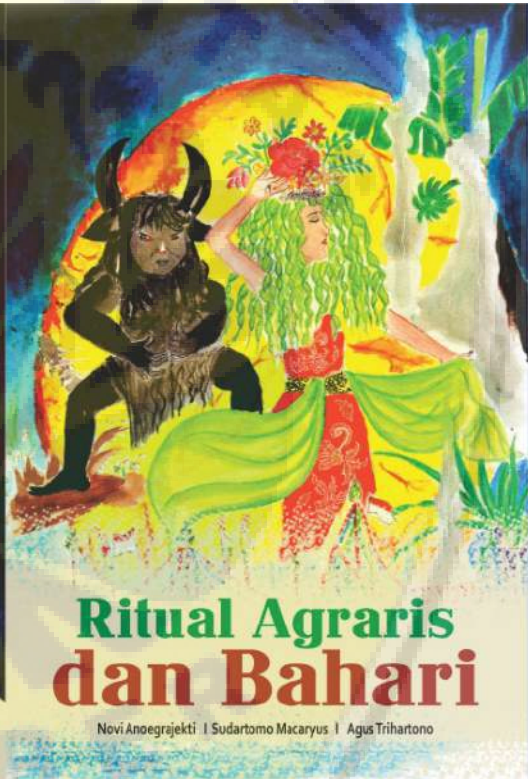
Agus Trihartono  
FISIP Universitas Jember

Penulisan buku ini memiliki beberapa urgensi. Pertama, ritual merupakan bagian dari tradisi lisan yang memiliki kerawanan tergerus oleh tata kehidupan modern yang cenderung rasional. Pembiasaan terhadap kecenderungan tersebut berpotensi menyebabkan ditinggalkannya ritual oleh masyarakat pendukungnya. Kedua, masyarakat dipandang perlu memiliki pemahaman secara komprehensif melalui ketersediaan sumber pustaka yang dapat diakses secara terbuka dan bersifat lintas ruang dan lintas waktu. Ketiga, ketersediaan sumber pustaka menjadi dokumen abadi yang dapat untuk penyimpanan, pewarisan, dan berpotensi untuk pengembangan potensi ritual untuk mengembangkan kualitas hidup masyarakat pendukungnya. Keempat, ritual adalah milik masyarakat oleh karena itu, penyelenggaraannya dipertahankan di lokasi asal dan tempat tinggal masyarakat pendukungnya. Partisipasi pemerintah dilakukan sejauh diperlukan dan mendukung kualitas penyelenggaraan ritual.



Ritual Agraris Dan Bahari

Novi Anoegrajekti | Sudartomo Macaryus | Agus Trihartono



# Ritual Agraris dan Bahari

Novi Anoegrajekti | Sudartomo Macaryus | Agus Trihartono

Tolong kebersihan dijaga! Kalau perlu semua travel agent sebelum meninggalkan Atas Purwo menuju yang lain lain, makan ikannya di sini. Kalau bisa di sini ada tempat pembakaran ikan yang enak. Jadi tidak hanya ada orang jual ikan tetapi juga ada orang yang membakar ikan. Kapal-kapal tidak usah bawa minuman dari plastik. Bawa saja seperti ini, tumbler berisi air sehingga dengan begitu langsung diminum. Sehingga dengan demikian tidak ada plastik yang dibuang. Kalau banyak plastik, ini ikan tidak akan datang. Tetapi kalau plastik berkurang insyaallah ikan akan datang. Kalau semua nelayan dan kita semua solid, kompak, untuk tidak buang sampah sembarangan, insyaallah ikan akan banyak. Maka kalau bisa NSI mensponsori semua nelayan punya tumbler seperti ini. Bawa yang benar. Ini kan sering saya isi. Dengan demikian mudah-mudahan Muncar bisa dijaga dari kebersihan plastik.

(Sambutan Bupati Banyuwangi, Abdulah Anwar Anas pada acara Petik Laut Muncar, Tanggal 15 September 2019)

# Ritual Agraris dan Bahari





# Ritual Agraris dan Bahari

Novi Anoegrajekti  
Sudartomo Macaryus  
Agus Trihartono



## **RITUAL AGRARIS DAN BAHARI**

### **Penulis:**

Novi Anoerajekti  
Sudartomo Macaryus  
Agus Trihartono

### **Lukisan Sampul:**

Hat Pujiati

### **Tata Isi dan Kover:**

Tim Cantrik

### **Diterbitkan oleh:**

Cantrik Pustaka  
Gg. Kutilang 5, Plosokuning II,  
Minomartani, Ngaglik, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55581

✉ [naskahcantrik@gmail.com](mailto:naskahcantrik@gmail.com)

📘 Cantrik Pustaka

📍 @cantrikpustaka

📞 @cantrikpustaka

☎ +62 812-1344-3842

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ritual agraris dan bahari/Novi Anoerajekti,

Sudartomo Macaryus, Agus Trihartono

—Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020

xiv + 185 hlm; 15,5 x 23 cm

Cetakan pertama, Maret 2020

ISBN 978-602-0708-70-6

## KATA PENGANTAR

# RITUAL: REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA

Terpejam

Tidak di sana tidak di sini

Pemangku bumi

Pembawa berkah

RITUAL sebagai ekspresi pengakuan terhadap kekuatan adikodratis yang merupakan akar religiusitas masyarakat. Sebelum masyarakat mengenal agama, pada umumnya telah memiliki pandangan yang menunjukkan ciri religiusitas. Pada masyarakat Nusantara gejala tersebut tampak pada penyelenggaraan ritual yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Siklus hidup manusia memunculkan beragam ritual mulai dari prakelahiran hingga pascakematian, seperti mitoni (ritual pada saat perempuan mengandung 7 (tujuh) bulan), brokohan (ritual pada saat kelahiran), selapanan (ritual pada saat anak berusia 35 hari), sunatan (ritual pada saat anak laki-laki memasuki usia akil balik), midodareni (ritual menjelang pernikahan), geblag (ritual pada saat seseorang meninggal dunia), dan nyewu (peringatan 1000 (seribu) hari setelah seseorang meninggal dunia). Beragam ritual tersebut berkaitan langsung dengan siklus kehidupan manusia.

Di luar siklus tersebut terdapat ritual yang berkaitan secara tidak langsung dengan dengan siklus kehidupan manusia. Manusia memerlukan tempat tinggal memunculkan ritual pasang suwunan. Ritual pasang suwunan diselenggarakan pada saat seseorang membangun rumah dan memasang kayu paling atas yang digunakan sebagai tumpuan atap/rusuk. Manusia yang memerlukan makan dan minum memunculkan ritual yang berkaitan dengan mata pencaharian. Pada masyarakat agraris terdapat ritual wiwitan, pada masyarakat pegunungan terdapat ritual sedekah gunung, dan pada masyarakat bahari terdapat ritual sedekah laut.

Sebelum masyarakat mengenal agama monoteisme pada umumnya telah memiliki benih religiusitas sebagai ekspresi kekaguman manusia terhadap kekuatan-kekuatan besar yang berada di luar diri manusia. Angin, air, api, laut, gunung, sungai, matahari, dan bulan menjadi pusat-kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Oleh karena itu, pada sebagian masyarakat terdapat ritual yang berkaitan dengan gejala dan benda-benda alam tersebut. Monoteisme memperkenalkan dan menginternalisasikan pandangan bahwa semua kekuatan dan gejala tersebut berasal dari kekuatan tunggal yang menjadi asal, sumber, dan tujuan hidup manusia, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Penerimaan masyarakat Nusantara terhadap pandangan dan ajaran monoteisme yang diperkenalkan oleh agama-agama yang ada di Indonesia antara lain karena masyarakat telah memiliki benih religiusitas. Agama memperkenalkan bahwa kekuatan-kekuatan dan peristiwa yang berada di luar diri manusia, semuanya berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, buku ini memfokuskan pembahasan pada ritual agraris dan bahari yang masih terus dilaksanakan dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya, khususnya ritual yang ada di Banyuwangi.

## **Ritual: Representasi Identitas Budaya**

Secara umum, ritual menunjukkan ciri sebagai ekspresi religiusitas, sosialitas, kesadaran ekologis, dan kesadaran historis. Ritual sebagai ekspresi religiusitas tampak pada doa ungkapan syukur atas rezeki dan keselamatan yang telah diperoleh dan dialami, terhindar dari wabah penyakit, dan berbagai bencana, serta harapan agar pada tahun yang akan datang mendapatkan keberuntungan, keselamatan, dan terhindar dari berbagai bencana. Ritual sebagai ekspresi sosialitas masyarakat tampak dari kebersamaan mereka yang mendukung ritual, mulai dari tahapan persiapan seperti menyiapkan tempat dan hasil olahan, berkumpul bersama, serta berkontribusi secara finansial. Ritual sebagai ekspresi kesadaran ekologis tampak dari kesediaan masyarakat memanfaatkan bahan-bahan olahan lokal, seperti hasil pertanian, peternakan, dan perikanan. Kesadaran historis tampak pada penghormatan yang dilakukan kepada leluhur dengan mendoakannya.

Dalam konteks Banyuwangi, masyarakat menyikapi agama sebagai ajaran untuk mendapatkan keselamatan di akhirat yang harus

dihidupi sejak masih hidup di dunia. Sebagai bagian dari negara Indonesia, masyarakat Banyuwangi pada umumnya menganut salah satu agama atau kepercayaan yang mendapat legitimasi dari negara. Secara beriringan, masyarakat juga memiliki penghayatan terhadap beragam ritual yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Masyarakat Banyuwangi menempatkan ritual sebagai warisan leluhur dan sebagai identitas budaya mereka. Berbagai ritual yang masih berlangsung di masyarakat merupakan identitas budaya sebagai warisan yang diterima dari leluhur. Dengan demikian, melaksanakan ritual sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur dan menjadi ruang representasi identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Banyuwangi menempatkan dua gejala tersebut secara proporsional. Dalam setiap pelaksanaan ritual, masyarakat memohon keselamatan dan kelancaran pelaksanaan dengan memanjatkan doa sesuai dengan agama yang mereka ikuti. Dengan demikian, ritual sebagai identitas budaya dan penghormatan terhadap leluhur dapat direalisasi sesuai ketentuan adat. Agama sebagai tuntunan untuk mendapatkan keselamatan juga direalisasi dan mewarnai setiap jejak peristiwa budaya.

Kajian mengenai ritual agraris dan bahari ini merupakan pengembangan dari buku yang pernah dipublikasi sebelumnya berjudul *Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Banyuwangi* (2019). Dengan mengikuti perkembangan pelaksanaan ritual yang masih terus diselenggarakan dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya, tampak ada dinamika yang dipandang perlu disampaikan kepada masyarakat, ilmuwan, dan pemerhati budaya Banyuwangi. Hal itu mendorong tim penulis buku untuk mengembangkan secara khusus pelaksanaan ritual agraris dan bahari yang ada di Banyuwangi.

Ritual berbasis budaya agraris, yaitu Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Keboan Aliyan, Kebo-keboan Alasmalang, dan Barong Ider Bumi Desa Kemiren hingga saat ini masih terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Hasil observasi dan partisipasi yang dilakukan dalam sepanjang perjalanan penelitian menunjukkan bahwa dalam setiap pelaksanaan ritual disertai dengan memanjatkan doa yang dilakukan secara Islam. Sementara itu, Bupati Banyuwangi dalam kesempatan pelaksanaan ritual juga memberikan santunan kepada



anak-anak yatim yang merupakan realisasi dari ajaran agama Islam.

Doa yang disampaikan sesuai dengan ajaran agama menunjukkan bahwa masyarakat menempatkan agama sebagai superordinat yang menyatukan masyarakat dan menempatkan Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan yang utama dan sumber keselamatan manusia. Sementara itu, kewajiban adat melaksanakan ritual menjadi representasi yang menunjukkan identitas budaya masyarakat. Pemerintah dan masyarakat Banyuwangi menempatkan ritual sebagai peristiwa budaya yang ditempatkan dalam agenda budaya yang disatukan dalam *Calender Banyuwangi Festival (CBF)*. Kalangan masyarakat dan birokrat Banyuwangi kenunjukkan keakraban dengan istilah *B-Fes*, yang merupakan akronim dari *Banyuwangi Festival*. Tahun 2020 ini *B-Fes* berisi 123 agenda kegiatan budaya.

Keberagaman dan kepadatan kegiatan budaya yang disatukan dalam *Banyuwangi Festival* tersebut menempatkan Banyuwangi dengan sebutan Kota Festival. Festival berpotensi menghadirkan tamu wisatawan dalam jumlah besar menjadi ruang sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri lokal Banyuwangi. Dengan demikian produktivitas dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Peningkatan tersebut memerlukan kerja sama secara sinergis lintas bidang yang saling berkaitan, seperti Dinas Pendidikan, Pekerjaan Umum, Perindustrian dan Perdagangan, Koperasi dan UMKM, serta Kebudayaan dan Pariwisata. Dari sektor swasta memerlukan kerja sama lintas bidang secara sinergis, seperti perbankan, pengusaha, tenaga terampil (bidang produksi, pemasaran, desain), dan pemodal.

Mengakhiri pengantar ini, tim penulis berharap, semoga buku buku yang merupakan pengembangan dari buku *Etnografi Seni dan Ritual di Banyuwangi* ini menginspirasi pembaca untuk mengembangkan dan memanfaatkan kegiatan budaya, khususnya ritual Banyuwangi sebagai fokus kajian dan dukungan peningkatan produktivitas serta kesejahteraan masyarakat Banyuwangi.

Jember, 2 Januari 2020

**Tim Penulis,**  
Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus, Agus Trihartono

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Daftar Isi</b>	ix
<b>Daftar Singkatan</b>	xiii
<b>PENDAHULUAN</b>	1
Kewajiban Adat	2
Kehadiran Negara melalui Regulasi	3
Sistematika Buku	8
<b>Bab I RITUAL BANYUWANGI</b>	10
1.1 Ritual Berbasis Budaya Rural Agraris	11
1.2 Ritual Berbasis Budaya Bahari	12
<b>Bab II RITUAL BERBASIS BUDAYA RURAL AGRARIS</b>	14
2.1 Seblang Olehsari	14
2.1.1 Prapentas	15
2.1.2 Pentas	17
2.1.3 Seblang Hari ke Tujuh	33
2.1.4 Pascapentas	35
2.1.5 Negosiasi Manusia dengan Roh Leluhur	38
2.1.6 Seblang Olehsari Tahun 2018	43
2.2 Seblang Bakungan	46
2.2.1 Prapentas	48
2.2.2 Pentas	49
2.2.3 Inovasi	59
2.2.3.1 Narasi sebagai Pengisi Waktu	64
2.2.3.2 Penggunaan Narasi Seblang Bakungan	66
2.2.4 Penambahan Kegiatan	69

2.3 Barong Ider Bumi Kemiren	71
2.3.1 Munculnya Barong Ider Bumi Kemiren	72
2.3.2 Tanggapan Barong	75
2.3.3 Barong Ider Bumi Desa Kemiren Tahun 2017 dan 2018	76
2.3.3.1 Barong Ider Bumi: Pesta Syukuran Grup Barong	78
2.4 Kebo-keboan Alasmalang dan Keboan Aliyan	78
2.4.1 Selamatan	79
2.4.2 Ider Bumi	80
2.4.3 Kubangan Lumpur	81
2.4.4 Wayang dan Hiburan Lain	83
2.4.5 Pandangan Masyarakat dan Birokrat Banyuwangi	84
2.4.5.1 Ritual di Aliyan dan Alasmalang	84
2.4.5.2 Kebijakan Pemerintah Kabupaten terhadap Ritual	85
2.4.5.3 Keboan Aliyan dan Kebo-keboan Alasmalang	88
<b>Bab III Ritual Berbasis Budaya Bahari</b>	90
3.1 Petik Laut Muncar	91
3.1.1 Praritual	93
3.1.1.1 Aktivitas Profan: Pembuatan Gitik dan Lomba	93
3.1.1.2 Aktivitas Sakral: Tirakatan, Pengajian, dan Semaan	94
3.1.2 Ritual	95
3.1.2.1 Prosesi Darat atau Ider Bumi	95
3.1.2.2 Petik Laut dan Identitas Nelayan Muncar	98
3.1.2.3 Hibriditas Budaya Bahari	99
3.1.2.4 Prosesi Laut	102
3.1.3 Ekspresi Deni Budaya	103
3.1.3.1 Optimalisasi Potensi Budaya Bahari	104
3.1.3.2 Wisata Bahari	105
3.1.3.3 Ekowisata Bahari	107
3.1.3.4 Melibatkan Masyarakat	110
3.1.3.5 Ruang dan Jenis Wisata	111
3.1.4 Petik Laut Pancer	112
3.1.4.1 Lokasi Geografis	113
3.1.4.2 Optimalisasi Potensi Budaya Bahari	114

# Digital Repository Universitas Jember

3.2 Petik Laut Payangan	115
3.2.1 Bermula dari Marsodo	116
3.2.2 Ruwatan dan Larung Sesaji	118
<b>Bab IV Masa Depan Ritual Banyuwangi</b>	<b>122</b>
4.1 Dinamika Budaya Banyuwangi	122
4.1.1 Hari Jadi Kota Banyuwangi	123
4.1.2 Dinamika Masyarakat	126
4.2 Kebudayaan yang Menyejahterakan	127
4.3 Peran Negara, Pelaku Ritual, Masyarakat Pendukung, Pengusaha, dan Ulama	129
4.3.1 Negara	130
4.3.2 Pelaku Ritual	134
4.3.2.1 Seblang Olehsari	134
4.3.2.2 Seblang Bakungan	137
4.3.2.3 Keboan Aliyan dan Kebo-keboan Alasmalang	140
4.3.2.4 Kolaborasi Seni dan Ritual	142
4.3.3 Pengusaha	145
4.3.4 Pemuka Agama	146
4.4. Pewarisan dan Tantangannya	147
<b>Bab V Catatan Penutup</b>	<b>150</b>
5.1 Ritual Berbasis Budaya Rural Agraris	151
5.2 Ritual Berbasis Budaya Bahari	153
<b>Indeks</b>	<b>156</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	<b>162</b>
<b>Glosari</b>	<b>164</b>
<b>Lampiran: Narasi Seblang Bakungan</b>	<b>166</b>



## DAFTAR SINGKATAN

BEC	Banyuwangi Ethno Carnival
CBF	Calender Banyuwangi Festival
UMKM	Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UU	Undang-Undang
UUD	Undang-Undang Dasar
B-Fes	Banyuwangi Festival
BUMDes	Badan Usaha Milik Desa





# INDEKS

- A**
- agama v, vi, vii, viii, 2, 43, 84, 113, 115, 125, 128, 129, 143, 146, 147, 148
- agraris v, vi, vii, 1, 2, 5, 8, 9, 10, 62, 64, 65, 79, 85, 108, 116, 121, 130, 131, 138, 140, 142, 150, 151, 153, 166, 168, 174
- Akwani 15
- Alasmalang vii, 1, 2, 5, 6, 8, 11, 34, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 116, 132, 133, 140, 141, 151, 152, 164
- Ali 124, 162
- Aliyan vii, 2, 11, 34, 75, 78, 79, 80, 81, 84, 87, 88, 133, 140, 141, 142, 144, 151, 152
- Aljin 128
- Allah 38, 97, 103
- Ambulu 115, 118, 119
- Anas 4, 33, 76, 109, 112, 130, 131, 146
- animisme 85, 130
- Anoegrajekti iii, viii, 108, 122, 162
- Anshori 44, 45
- apresiasi 79, 149, 152
- Arief Yahya 44, 71, 76
- Arifin 123, 162
- arsitektur 10, 72, 77
- ayam-ayaman 61
- Ayu Kendur 28
- Ayun-ayun 26
- B**
- babad 123, 124
- Baguse 26
- bahari v, vi, 1, 2, 5, 8, 9, 12, 100, 101, 104, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 114, 119, 130, 150, 153
- Bakungan vii, 1, 2, 3, 5, 6, 8, 11, 34, 46, 47, 48, 49, 50, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 75, 114, 127, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 148, 151, 152, 162, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 171, 174, 180, 181
- Balai Desa Olehsari 34, 35
- Bali 10, 11, 13, 58, 72, 99, 122, 124, 125, 127, 163, 167, 169, 181
- Banyuwangi vi, vii, viii, xiii, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 18, 33, 34, 41, 42, 46, 53, 55, 56, 61, 62, 68, 72, 74, 76, 77, 78, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 96, 97, 98, 99, 104, 109, 110, 112, 113, 116, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 149, 150, 152, 154, 155, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 171, 174, 175, 178, 179, 180, 182
- Banyuwangi Ethno Carnival xiii, 2, 85, 131, 162, 164
- barokah 97
- barong 1, 2, 3, 11, 45, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 80, 128, 130, 134, 144, 145, 147, 148, 151, 152, 164
- Barong Lancing 74
- Barong Tuwa 73, 74
- belanja 12
- Blambangan 10, 22, 25, 50, 54, 58, 59, 72, 74, 122, 123, 124, 125, 162, 169, 170, 176, 180
- bokor 32, 35, 65, 136
- Bre Wirabumi 122
- budaya vii, viii, 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 33, 41, 56, 64, 65, 67, 70, 72, 76, 77, 79, 80, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 95, 99, 100, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 116, 119, 123, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150,



- 151, 152, 153, 166, 167, 176,  
180, 182
- budayawan 3, 5, 67, 72, 126, 137, 153
- Bugis 8, 11, 12, 13, 92, 98, 125
- BUMDes 77
- bunga 17, 18, 23, 24, 25, 26, 27, 28,  
29, 31, 32, 35, 36, 37, 45, 51, 52,  
53, 54, 55, 59, 65, 136, 166, 172
- Buyut Cili 71, 74, 151, 164
- Buyut Ketut 34, 151
- Buyut Witri 48, 49, 151, 164
- C**
- Calender Banyuwangi Festival viii, xiii,  
4, 5, 41, 42, 76, 86, 88, 90, 97,  
126, 131, 132, 141, 154
- Celeng Mogok 29, 32
- Cemara 111, 112
- Cengkir Gadhing
- China 11
- Condro Dewi 29, 32
- D**
- danyang 47, 59, 164
- darat 95, 98, 106, 110, 111, 178
- daun 17, 23, 32, 37, 41, 50, 80, 166
- Desa Olehsari 15, 18, 20, 34, 35, 45,  
177
- destinasi wisata 89, 90, 107, 111, 112,  
113, 114, 154
- Dewi Sri 80, 81, 82, 83, 85, 151
- diaspora 76, 105, 127
- digitalisasi 11
- dinamisme 85, 130
- diversifikasi
- Dongsrok 67, 138, 176
- dupa 19, 20
- E**
- ekonomi kreatif 7, 76, 77
- ekowisata 106, 108, 110, 112
- ekspo 1
- Emping-Emping 50
- Erang-Erang 50, 167
- etnografi 141
- F**
- fesyen 7, 77, 86, 131, 149
- Fidyah 16, 19, 20, 34, 35, 39, 40, 43
- G**
- gandrung 7, 12, 30, 40, 43, 60, 72, 78,  
80, 87, 92, 93, 95, 96, 99, 102,  
103, 104, 105, 127, 128, 130,  
131, 133, 141, 143, 144, 145,  
146, 175
- gelar pitu
- gendhing 53, 54, 105, 164, 169, 170,  
172, 175, 176, 177, 178
- Gerang Welut 30
- gitik sesaji 92
- global 4, 11, 86, 105, 125, 126, 142,  
149, 150, 167
- gunung v, vi, 12, 50, 58, 77, 86, 114,  
132
- Gunung Kidul 116
- H**
- Hadi 12, 64, 109, 130, 131, 139
- Hariyono 38, 68, 72, 138
- hasil bumi 71, 78, 79, 93, 113, 166,  
178
- hibriditas 90, 154
- hiburan 12, 76, 77, 82, 83, 86, 91, 103,  
104, 111, 113, 114, 126, 128,  
129, 131, 132, 144, 179
- honor 144, 145, 146, 170
- hutan 12, 26, 29, 32, 77, 86, 111, 112,  
132
- Hyang Maha Kuasa 85, 95, 97
- I**
- identitas vii, viii, 10, 12, 84, 92, 98,  
102, 105, 122, 126, 133, 142,  
146, 148
- ider bumi 1, 2, 11, 15, 16, 17, 34, 35,  
45, 47, 48, 70, 71, 72, 78, 79, 80,  
81, 95, 130, 134, 140, 144, 151,  
152, 164
- Idul Adha 47, 48
- Idul Fitri 15, 77
- imperatif 2, 97, 147, 149
- industrialisasi 11
- industri kreatif 7, 128, 142, 143, 145,  
147, 150
- infrstruktur
- internasional 76, 86, 131, 132
- J**
- Jakripah 74, 75

- janger 75, 143, 144  
Jawa 1, 8, 10, 11, 12, 13, 72, 78, 82, 90,  
91, 92, 98, 99, 100, 102, 105,  
106, 116, 122, 123, 124, 125,  
127, 128, 129, 164, 165  
Joyopurnomo 96  
Jumat 15, 16, 38, 40, 41, 43, 48, 82,  
117, 146
- K**  
Kalimoro 94  
Karangente 46, 48  
Karang Taruna 42, 46, 64, 110, 111,  
140, 152  
kebijakan 3, 4, 7, 8, 64, 85, 89, 109,  
131, 140, 153  
keboan vii, 1, 2, 5, 6, 8, 11, 34, 75, 78,  
80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88,  
116, 131, 132, 133, 136, 140,  
141, 142, 144, 151, 152  
kebo-keboan 1, 2, 11, 78, 80, 81, 83,  
84, 85, 116, 133, 144, 151, 152  
kebudayaan 1, 3, 4, 8, 12, 74, 77, 78,  
86, 109, 126, 132, 134, 137,  
149, 167  
Kebyar-kebyar 26  
kejiman 15, 16, 21, 22, 38, 39, 40, 41,  
42, 43, 46, 135, 136, 164, 165  
kekaguman vi, 10, 85, 101, 107  
Kelurahan Bakungan 3, 70, 140, 167  
Kembang Abang 28  
Kembang Dirmo 25, 31, 32, 65, 136  
Kembang Gadhung 24, 54, 67, 138,  
172  
kembang mayang  
Kembang Menur 24, 49, 51, 59  
Kembang Pepe 24  
Kembang Waru 28, 29  
Kemiren vii, 1, 2, 3, 5, 6, 8, 11, 20, 45,  
69, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78,  
109, 128, 130, 134, 136, 144,  
146, 148, 151, 152, 164  
Kepala Dusun 42, 148  
kepala kambing 93, 96, 99, 102, 113,  
117, 154  
kerbau 1, 26, 79, 80, 81, 82, 85, 151,  
174  
kesejahteraan viii, 7, 8, 9, 70, 77, 78,  
88, 98, 104, 107, 108, 109, 110,  
121, 129, 130, 131, 140, 141,  
143, 149, 151, 152, 153, 178  
kesenian 12, 72, 74, 83, 95, 122  
kirab 17, 48  
Kodhok Ngorek 67, 137, 169  
komunikasi 11, 66, 88, 123, 136, 141  
korporasi 97  
kuliner 12, 77, 86, 111, 120, 129, 132,  
145, 147
- L**  
lakon 74, 75, 78, 83, 115, 116, 118,  
151  
laut v, vi, 1, 2, 9, 12, 86, 90, 91, 92, 93,  
94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101,  
102, 103, 104, 105, 106, 107,  
108, 109, 112, 113, 114, 115,  
116, 117, 118, 119, 120, 132,  
144, 147, 148, 153, 154, 165,  
178, 181  
Layar Kumendhung 25, 49, 54  
Liliro Gule 31  
Liliro Kantun 22  
Liya Liyu  
lokal vi, viii, 1, 3, 11, 70, 97, 104, 114,  
128, 144, 145, 147, 148, 150,  
180  
Lokento 21, 22, 31, 45, 47, 49, 50, 51,  
58, 59, 60, 67, 137, 151, 158,  
167, 170  
lumpur 79, 80, 81, 82, 83
- M**  
Macan Lundoyo 74, 75  
Macaryus iii, viii, 162  
Madura 8, 11, 12, 13, 90, 91, 92, 95,  
96, 98, 102, 103, 116, 125  
Mak Juni 15, 38, 39, 42  
Mak Maruyah 38  
Mancing-Mancing 49, 53, 178  
Mandar 8, 11, 12, 13, 92, 98, 116, 125  
Mangrove  
Marsodo 2, 116, 117, 153, 165  
masyarakat v, vi, vii, viii, 1, 2, 3, 4, 5, 7,  
8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16,  
18, 20, 21, 22, 33, 35, 37, 38, 39,  
40, 42, 45, 48, 50, 56, 58, 59,  
60, 61, 62, 63, 66, 67, 68, 69, 70,  
71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80,

- 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89,  
92, 93, 94, 95, 97, 98, 99, 101,  
102, 103, 104, 105, 106, 107,  
108, 109, 110, 111, 112, 113,  
114, 115, 116, 117, 118, 119,  
120, 121, 122, 123, 125, 126,  
127, 128, 129, 130, 131, 132,  
133, 134, 137, 138, 140, 141,  
142, 143, 144, 145, 146, 147,  
148, 149, 150, 151, 152, 153,  
154, 155, 164, 165, 166, 167,  
168, 169, 171, 174, 176, 177,  
178, 179
- Mataraman 10  
Mbah Nik 15, 40, 42  
Mbak Sri 41, 55  
Mbok Malena 17, 18  
melibatkan 4, 82, 109, 145, 146, 149  
Metasari 162  
Minggu 79, 80, 82, 87, 105, 132  
Mita 39, 41  
mocoan 72, 128, 130  
mocopat 117, 153  
Muharam 79, 91, 113, 153  
multibahasa 11  
multietnik 11  
multikultur 11  
Munardi 163  
Muncar 1, 2, 5, 6, 8, 12, 90, 91, 92, 93,  
94, 95, 96, 97, 98, 101, 102,  
103, 104, 105, 107, 110, 111,  
112, 114, 117, 144, 148, 153,  
165
- Murgiyanto 163  
Murwakala 115, 116, 118
- N**  
narasi 3, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,  
136, 137, 138, 139, 140, 167  
narasi seblang 66, 136  
narator 65, 66, 67, 68, 136, 137, 138  
Nartosabdo 102, 105  
nasional 3, 11, 97, 167  
negara vii, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 84, 97, 101,  
104, 129, 130, 133, 134, 135,  
142, 143, 147, 148, 150, 152,  
153  
nelayan 2, 8, 12, 53, 90, 91, 92, 93,  
94, 95, 96, 97, 98, 99, 102, 103,  
104, 107, 110, 111, 115, 116,  
117, 119, 120, 150, 153, 154,  
165, 178
- nglungsuri 35, 36, 37, 38, 42
- O**  
Oleh-sari vii, 1, 2, 3, 5, 6, 8, 11, 14, 15,  
16, 17, 18, 20, 22, 31, 33, 34, 35,  
37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46,  
65, 66, 114, 128, 134, 135, 136,  
138, 142, 143, 144, 148, 151,  
152, 165, 177  
omprok 17, 18, 19, 21, 32, 37  
oncor 48  
optimalisasi 66, 104, 136, 142, 144,  
145, 147
- P**  
Pak Mantri 74, 75  
Pancer 1, 2, 5, 7, 8, 12, 97, 112, 113,  
114, 115, 148, 153  
pancing emas 96, 99, 102, 113, 154  
panggung 16, 21, 31, 46, 64, 74, 75,  
81, 82, 83, 95, 111, 128, 134,  
139, 144, 146, 148, 152  
Pangungsari 38  
panitia 1, 15, 16, 21, 34, 35, 37, 38, 40,  
41, 42, 46, 47, 48, 49, 61, 66,  
93, 97, 116, 118, 134, 135, 137,  
148, 152, 154  
panjak 16, 38, 49, 68, 138, 152, 165  
pantai 8, 77, 90, 95, 98, 100, 103, 105,  
106, 108, 109, 114, 117, 118,  
119, 154, 165, 178  
pascapentas 15, 35  
pascaritual 145  
pawang 3, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 31,  
32, 36, 37, 38, 39, 45, 49, 66,  
136, 152, 165  
Payangan 1, 2, 115, 116, 117, 118,  
120, 148, 153  
pecel pitik 35, 38, 49, 88, 141  
pelaku ritual 7, 68, 127, 129, 133, 134,  
143, 152  
pelaut 90, 100, 101, 119  
pemerintah 2, 3, 4, 12, 21, 34, 43, 66,  
69, 74, 77, 84, 87, 89, 97, 108,  
109, 110, 111, 112, 126, 130,  
133, 134, 135, 136, 142, 146,

- 148, 149, 150, 152, 153, 154  
penari 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20,  
21, 22, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 37,  
38, 39, 40, 42, 43, 47, 48, 49, 51,  
59, 60, 66, 67, 68, 69, 92, 95, 99,  
105, 127, 135, 143, 164  
pengajian 63, 94  
pengundang 3, 18, 19, 20, 21, 31, 32,  
37, 38, 49, 66, 68, 136, 138,  
152, 165, 177  
pengusaha viii, 11, 86, 104, 112, 127,  
130, 132  
pentas 15, 17, 19, 20, 22, 31, 33, 35,  
40, 48, 49, 58, 66, 70, 75, 115,  
136, 140, 144, 152, 168, 170  
perahu 25, 26, 53, 55, 91, 93, 96, 100,  
102, 103, 105, 106, 117, 181  
perkebunan 12, 118, 125, 154  
pesisir 12, 100, 104, 107, 108, 110,  
111, 150, 154, 178  
Petik Laut 2, 5, 6, 7, 8, 11, 86, 91, 92,  
95, 96, 98, 112, 115, 116, 118,  
120, 136, 162  
Petung 27  
Podho Nonton 22, 23, 49, 59, 67, 137,  
170  
pohon 38, 39, 41, 56, 106  
potensi 4, 7, 83, 86, 104, 107, 109,  
111, 114, 132, 142, 144, 145,  
146, 147, 149, 150  
Praon 12, 92, 98, 101, 102, 105, 106,  
107  
prapentas 15, 48  
praritual 1, 39, 93, 94, 104, 145  
prewangan 85  
pribumi 59  
Pringgokusumo 85  
profan 93, 114, 151  
prosesi darat 95  
prosesi laut 12, 92, 93, 95, 98, 99, 102,  
103  
Punjari 27  
Puputan Bayu 124, 125  
puter kayun
- R**  
ranting 38, 39  
Ratu Seblang  
regional 11
- religius 61, 85, 91, 95  
rias 17, 19, 20, 49, 64, 70, 139, 140,  
143  
ritual v, vi, vii, viii, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 14, 15, 16, 18, 21, 33,  
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43,  
44, 45, 48, 49, 61, 62, 63, 64, 65,  
66, 67, 68, 70, 71, 72, 75, 76, 77,  
78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,  
88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 97,  
98, 99, 102, 104, 112, 113, 114,  
115, 116, 117, 119, 127, 128,  
129, 130, 131, 133, 134, 135,  
137, 138, 139, 140, 141, 142,  
143, 144, 145, 146, 147, 148,  
149, 150, 151, 152, 153, 154,  
164, 165, 166, 167, 168, 170,  
172, 180  
ritus 4, 10, 64, 139  
roh leluhur 1, 3, 15, 38, 39, 40, 41, 42,  
43, 49, 165
- S**  
sabung ayam 47, 58, 61, 167, 169  
Sahwan 18, 19, 36, 38, 42  
sakral 64, 93, 114, 115, 139, 151  
Sampun 31, 33  
Samsuri 73  
sanggar 44, 70, 115, 140, 143, 145,  
152, 167  
Sapi'i 73, 74  
Sariono 162  
Sayid Yusuf 2, 93, 103, 104, 117, 153,  
165  
Sayu Sarinah 44  
Seblang Bakungan vii, 5, 6, 8, 11, 34,  
46, 47, 48, 49, 59, 61, 66, 68,  
135, 137, 142, 148, 151, 152,  
167, 168, 171  
Seblang Lukinto 21, 22, 31, 45, 49, 51,  
58, 67, 137, 151  
Seblang Olehsari vii, 5, 6, 8, 11, 14, 15,  
16, 17, 22, 31, 33, 34, 38, 42, 43,  
46, 65, 134, 135, 136, 142, 148,  
151, 152  
Sekar Jenang 26, 50  
sekolah 70, 75, 140, 152, 167  
selamatan 1, 35, 36, 37, 46, 47, 48, 70,  
72, 80, 140, 152

- semaan 94, 95  
semanggi 39  
Sembulungan 92, 96, 98, 99, 101, 103,  
104, 105, 165  
seni 1, 4, 7, 10, 12, 25, 64, 70, 72, 74,  
77, 78, 83, 86, 88, 92, 93, 95, 99,  
103, 105, 106, 109, 114, 115,  
127, 128, 129, 130, 131, 133,  
134, 139, 140, 141, 142, 143,  
144, 145, 146, 147, 152, 154,  
165, 167, 175  
sesaji 11, 15, 16, 20, 39, 42, 64, 91, 92,  
93, 94, 95, 99, 102, 103, 105,  
113, 115, 117, 118, 119, 120,  
128, 138, 140, 152, 154  
Sidik 109, 130  
sinden 16, 20, 21, 22, 34, 37, 38, 41,  
45, 49  
Singodimayan 72, 126, 144, 146, 163  
Singojuruh 8, 78, 87, 116, 133, 164  
Situbondo 118  
Slamet 38, 130  
Sofyan 66, 137  
Sucipto 74, 75, 145  
Sugeng 96, 97  
Suidah 15, 16, 38, 39, 40, 41, 43, 135  
sukerto  
Sukmo Ilang 151  
Sumbang Laras 27  
Sunaiyah 38, 39  
Sunardi 41, 42  
Sunda 11, 13  
sungai vi, 12, 57, 77, 86, 100, 106,  
108, 109  
Suprayogi 86, 132  
Surat Keputusan 131, 163  
Surung Dayung 67, 138, 181  
Susi 15, 16, 43, 45
- T**  
Tambak 27  
tandu 34  
teknologi 3, 4, 79, 105, 149, 174  
tembang 3, 12, 21, 32, 45, 50, 53, 54,  
56, 62, 63, 64, 65, 67, 92, 98,  
101, 102, 104, 105, 106, 107,  
129, 137, 138, 139, 153, 165,  
167, 170, 171, 172, 174, 177,  
178, 180
- Tika 39  
tirakatan 94  
tradisi 2, 4, 10, 11, 12, 20, 61, 64, 74,  
76, 77, 84, 86, 88, 90, 93, 99,  
102, 103, 104, 105, 106, 114,  
116, 122, 125, 126, 127, 128,  
130, 131, 133, 134, 138, 139,  
141, 142, 143, 144, 145, 146,  
147, 148, 152, 165, 168, 174,  
176  
trance 15, 21, 33, 38, 39, 41, 44, 45,  
46, 49, 61, 74, 81  
Trihartono iii, viii  
tumpeng 35, 38, 71, 72, 78, 80, 82, 93,  
118, 154  
tumpeng sewu 72, 78  
Tutik 39
- U**  
Ugo Ugo 59  
ulama 130, 142, 147  
UMKM viii, xiii, 1, 3, 70, 110, 111, 140,  
151, 165, 167  
Untung 15, 16, 50, 52  
Upak Gadhung 30  
urbanisasi 11  
Using 8, 10, 11, 12, 13, 30, 64, 67, 68,  
72, 84, 86, 90, 92, 93, 96, 99,  
102, 104, 109, 122, 123, 125,  
126, 129, 130, 131, 133, 137,  
139, 141, 142, 144, 145, 146,  
147, 148, 155, 162, 163, 167,  
180  
UU xiii, 4, 149  
UUD xiii, 3
- W**  
warung bathokan 10, 123  
Watu Ulo 70, 140, 167  
wayang 27, 83, 113, 114, 115, 116,  
118, 151  
Weringin  
wisata alam 12, 114  
wisata bahari 106, 107, 110, 111, 112  
Wolbers 122, 163
- Y**  
Yampolsky 115, 120

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan. 1993. "Hari Jadi Banyuwangi: Sebuah Problematik", makalah untuk Seminar Sejarah Blambangan, 9-10 November 1993.
- Anoegrajekti, Novi dan Macaryus, Sudartomo. 2018. "Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan, Pengembangan, dan Identitas." *Atavisme*. Volume 21 (1) 2018. DOI: 10.24257/atavisme.v21i1.446.64-80.
- Anoegrajekti, Novi, dkk. 2014. "Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian." Dalam *Dinamika Budaya dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, Novi; Agus Sariono; Sudartomo Macaryus; Maulana Surya Kusumah. 2018. "Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry." *Cogent Arts & Humanities* (2018), 5: 1502913 <https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1502913>.
- Anoegrajekti, Novi. 2014. "Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya." *Jurnal Literasi*, 4(1), Juni 2014, 119.
- Anoegrajekti, Novi, et al. 2017. "The Oral Tradition of Petik Laut Banyuwangi Revitalization of Tradition and Local-Global Political Space". International Seminar of Language, Literature, and Education (ISLLE), IKAPROBSI Pusat Jakarta, 25-26 July 2017. DOI 10.18502/kss.v3i9.2723.
- Anoegrajekti, Novi, et al. 2018. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: LP3M Universitas Jember bekerjasama dengan Penerbit Ombak.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Bentang.
- Metasari, Lavia Anis. 2015. *Fungsi Tradisi Seblang terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan, Kecamatan*

- Glagah, Kabupaten Banyuwangi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal, M. dan Munardi, A.M. 1990. *Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Singodimayan, Hasnan. 2003. *Kerudung Santet Gandrung*. Depok: Desantara.
- Singodimayan, Hasnan. 2009. *Ritual Adat Seblang: Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2009.
- Surat Keputusan. 2002. "Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 173 tahun 2002 tentang Penetapan Gandrung sebagai Maskot Pariwisata Banyuwangi." Banyuwangi.
- Surat Keputusan. 2003. "Surat Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 147 tahun 2003 tentang Penetapan Tari Jejer Gandrung sebagai Tari Selamat Datang di Kabupaten Banyuwangi." Banyuwangi.
- Wolbers, Paul, A. 1992. "Maintaning Using Identity through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java, Indonesia." Ph.D. Dissertation. Urbana: Illinois.
- Wolbers, Paul, A. 1993. "The Seblang and Its Music: Aspects of an East Javanese Fertility Rite." *Dalam Bernard Arps (ed.). Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance*. London: University of London.



## GLOSARI

**Alasmalang**, nama wilayah administratif Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

**Bakungan**, nama wilayah administratif Kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

**barong**, topeng dengan wajah binatang yang dimainkan oleh dua orang. Satu orang pada bagian depan yang membawa topeng kepala dan satu pemain lainnya di bagian belakang pada pagian pantat dan ekor

**BEC**, Banyuwangi Ethno Carnival

**Buyut Cili**, buyut panggilan untuk leluhur yang dihormati. Buyut Cili adalah nama leluhur dan tokoh spiritual yang dimakamkan di Desa Kemiren dan dihormati oleh masyarakat Kemiren

**Buyut Witri**, nama tokoh spiritual yang dihormati masyarakat Bakungan dan yang menjadi penari seblang sakti

**Desa Kemiren**, nama wilayah administratif Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

**gendhing**, musik instrumen tradisional gamelan

**ider bumi**, kegiatan prosesi keliling desa pada saat penyelenggaraan ritual

**Kecamatan Singojuruh**, kecamatan adalah nama wilayah administratif di bawah Kabupaten yang membawahkan beberapa kelurahan/desa. Kecamatan Glagah adalah nama wilayah administratif yang terletak di Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

**kejiman**, keadaan manusia yang tidak sadar karena tubuhnya diyakini dimasuki roh leluhur atau danyang



**Marsodo**, nama tokoh spiritual yang dihormati masyarakat nelayan Muncar dan sebagian masyarakat nelayan Pantai Selatan. Tokoh Marsodo di tuangkan dalam gubahan syair tembang macapat yang ditempaikan malam hari menjelang pelaksanaan ritual petik laut Muncar

**Muncar**, nama pantai dan pelabuhan nelayan yang terletak di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Indonesia

**Oleh Sari**, nama wilayah administratif Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

**panjak**, pelaku seni tradisi yang bertugas memainkan alat musik gamelan

**pawang**, orang yang memiliki kemampuan memanggil roh leluhur dan berkomunikasi dengannya. Dalam ritual seblang, pawang bertugas sebagai mediator antara roh dengan manusia dan membantu menyadarkan pelaku seblang

**pengudang**, orang yang bertugas memandu pelaku seblang agar gerakannya terarah dan perada pada ruang kosong

**Sayid Yusuf**, nama tokoh spiritual yang dihormati masyarakat nelayan Muncar dan yang membuka wilayah perkampungan nelayan Muncar dan dimakamkan di Pulau Sembulungan

**seblang**, ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Oleh Sari (pada bulan Syawal) dan Bakungan (pada bulan Zulhijah) setiap tahun. Pelaku seblang Oleh Sari adalah perempuan yang masih remaja, sedangkan pelaku seblang Bakungan perempuan yang sudah menopause

**tembang**, syair dengan notasi yang cara membawakan sesuai dengan notasi

**trans**— lihat **kejiman**

**UMKM**, Usaha Mikro Kecil dan Menengah

**wiyogo**— lihat **panjak**

# LAMPIRAN: NARASI SEBLANG 3 (TIGA) BAHASA<sup>15</sup>

## NARASI SEBLANG BAKUNGAN

BAKUNGAN, sebuah nama wilayah yang secara etimologis terbentuk dari kata dasar *bakung* dan imbuhan *-an*. Nama *bakung* menunjuk pada jenis tanaman bunga yang salah satu subnya yang terkenal indah adalah bunga Lili yang putih dengan lembaran-lembaran cukup lebar. Tanaman bakung termasuk suku *Amarillydaceae* yang memiliki ratusan varian dan semuanya indah. Imbuhan *-an* membentuk kata benda yang menunjuk arti 'tempat'. Dengan demikian kata *bakungan* berarti tempat tumbuhnya tanaman bunga bakung. Hal itu diakui dan dipahami oleh masyarakat Bakungan yang menghidupi budaya rural agraris.

Secara administratif, Bakungan merupakan sebuah wilayah Kelurahan yang masuk wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Budaya rural agraris yang dihidupi oleh masyarakat Bakungan meninggalkan jejak ritual seblang yang sudah berlangsung sejak tahun 1639. Basis budaya rural agraris tampak dari asesori yang digunakan di sekitar arena pelaksanaan ritual seblang yang berupa berbagai hasil bumi, seperti singkong, pisang, durian, mangga, kelapa, jeruk, sayuran, bunga, dan daun-daunan.

Sebagai ritual bersih desa, seblang menjadi ungkapan syukur masyarakat atas hasil bumi yang telah dilimpahkan pada tahun yang sudah berlangsung dan mengandung harapan untuk kehidupan yang akan datang. Harapan yang dimaksudkan adalah mendapatkan limpahan hasil pertanian, terhindar dari segala macam ancaman, seperti hama, pageblug, dan berbagai musibah. Rangkaian ritual seblang Bakungan sejak tahun 2015 diawali sejak H-2 yang diisi dengan

---

15 Selanjutnya lihat Novi Anoeграjekti, dkk., 2020. *Modul Narasi Seblang*. Yogyakarta: Kepel Press.

eksposisi produk UMKM setempat dan pertunjukan seni berbasis sekolah di lingkungan Kelurahan Bakungan. H-1 diisi eksposisi produk UMKM dan pertunjukan seni berbasis sanggar dan masyarakat di lingkungan Kelurahan Bakungan. Sedangkan pada hari H, diisi berbagai kegiatan berikut.

1. Persiapan arena seblang
2. Prosesi ziarah ke makam buyut Witri
3. Prosesi ke sumber air penawar Watu Ulo
4. Sholat maghrib
5. Ider bumi
6. Selamatan
7. Rias seblang
8. Pelaksanaan ritual seblang

Sedangkan seblang tahun 2019 ini dimulai sejak H-3 yang diisi dengan berbagai kegiatan dan pameran produk dan prestasi masyarakat Bakungan.

Seblang Bakungan yang sebagai salah satu ritual masyarakat Using meninggalkan jejak yang menunjukkan hubungan dan kontak budaya pada tataran nasional dan global. Adegan sabung ayam antara Bakungan dengan Bali menunjukkan kedua masyarakat wilayah tersebut telah menjalin hubungan sosial. Gending dan *dongsrok* yang berasal dari kata *dansa* dan dalam bahasa Inggris *dance*, yaitu tari pergaulan menunjukkan adanya kontak dengan budaya Eropa. Sedangkan gending *Ing-Ing*, merupakan jejak kontak dengan budaya Cina. Berbagai fenomena yang menunjukkan ekspresi syukur, harapan, dan jejak kebudayaan tersebut dituangkan dalam narasi yang akan disampaikan di sela-sela adegan seblang, mulai dari adegan pembuka yang diiringi gending dan lagu “Seblang Lokento” hingga adegan terakhir, yaitu perang ketis yang diiringi gending dan syair tembang *Erang-Erang*.

# NARASI SEBLANG

(Banyuwangi, 26 Agustus 2019)

NO	SYAIR	NARASI
0	<b>Prosesi Seblang</b>	<p>Ibu, Bapak, dan saudara sekalian yang kami hormati Pelaku seblang sebentar lagi akan memasuki arena pentas. Seblang Bakungan merupakan tradisi masyarakat Bakungan yang sudah berlangsung sejak tahun 1639. Seblang dilaksanakan sebagai ritual bersih desa masyarakat agraris. Masyarakat bersyukur atas kelimpahan hasil panen yang telah diperoleh. Selanjutnya masyarakat memohon agar pada tahun yang akan datang, juga mendapat kelimpahan hasil panen, terhindar dari segala macam bencana, penyakit, dan hama.</p> <p>Ladies and Gentlemen. Seblang will enter the stage in a moment. Seblang Bakungan is a tradition that has been going on since 1639 as a village cleaning ritual in an agrarian society. The community is grateful for the abundance of harvests that have been obtained. Furthermore, the community begged to gain the abundance of harvest. Also, to avoid various kinds of disasters, diseases, and pests.</p> <p>Emak, apak, lan dulur-dulur kabeh hang isun hormati. Seblang, sedelo ngkas arepe melebu nyang arena pentas. Seblang Bakungan, yaiku tradisi wong Bakungan hang wes berlangsung mulai tahun 1639 (sewu nematus telungpuluh songo). Seblang Bakungan iki dinggo ritual bersih deso nong masyarakat tani. Masyarakat bersyukur keronu hasil panen hang melimpah. Selanjute masyarakat njaluk supoyo tahun ngarep diweni kelimpahan hasil panen maning, diadohno teko belai, penyakit lan omo'.</p>

NO	SYAIR	NARASI
1	<p><b>Gendhing Kodhok Ngorek (Sabung Ayam)</b></p> <p>Lewang lewung ati susah koyo wong bingung Jae wono Goyang ati timbangono Lae lae kepalang siji kang duwe 2x</p> <p>*Wangsalan Biru biru godhonge manggis Jeruk purut digawe gemparan Buru buru omongane kariyo manis Serto diturut sing paran paran 1x</p> <p>Kodhok ngorek mas.. Ning pinggir kali Wong wes tuwek doyan rabi Kodhok ngorek mas ning pinggir banyu Wong wes tuwek kok kemayu 3x</p>	<p>Jalanan persahabatan masyarakat Bakungan dengan masyarakat Bali dibangun melalui berbagai jalur interaksi. Salah satu di antaranya adalah dengan cara menyelenggarakan sabung ayam. Hal tersebut untuk menyamarkan diplomasi agar tidak diketahui oleh penjajah. Bersatu, berjuang mengusir kompeni dari bumi Blambangan memerlukan pengorbanan. Tetesan darah ayam sebagai representasi pengorbanan demi terjalannya persahabatan antara kedua komunitas masyarakat untuk mengusir penjajah.</p> <p>Alunan gendhing <i>Kodhok Ngorek</i> mengiringi adegan sabung ayam Bakungan dengan ayam Bali. Marilah kita saksikan bersama.</p> <p>The connection between the Bakungan community and the Balinese community is built through various channels of interaction. One of them is by cockfighting. This is to disguise diplomacy, so, that the invaders will not know. Unity to fight the company from Blambangan land requires sacrifice. Drops of chicken blood can be seen as a representation of sacrifice for the sake of friendship between the two communities to banish the invaders.</p>
		<p>Hubungan koncoan masyarakat Bakungan kambi masyarakat Bali diuripi liwat akehe jalur interaksi. Salah siji nong antarane yaiku cara nyelenggarakan adu pitik. Hal iku nggawe nyamaraken diplomasi myakne oseng diweruhi ambi penjajah. Bersatu, berjuang ngusir kompeni teko bumi Blambangan merlokaken pengorbanan. Tetesan getih pitik dienggo representasi pengorbanan demi hubungan koncoan antar karo komunitas masyarakat kanggo ngusir penjajah. Alunan gendhing <i>Kodhok ngorek</i> ngiringi adegan adu pitik Bakungan ambi pitik Bali. Ayo ndeleng bareng-bareng.</p>

NO	SYAIR	NARASI
2	<p><b>2. SEBLANG LOKENTO</b></p> <p>Seblang-seblang ya Lokento Sih kandhate lencakono</p> <p>Seblang-seblang ya Lokento Sih kandhate lencakono</p> <p>Seblang-seblang ya Lokento Sih kandhate lencakono 6x</p>	<p>Mengawali pentas seblang malam hari ini, akan dilantunkan gendhing dan syair tembang "Seblang Lokento".</p> <p>Seblang Lokento adalah moyang para pelaku seblang. Lantunan gendhing "Seblang Lokento" digunakan sebagai penghormatan kepada moyang para seblang sekaligus, menghadirkan para leluhur untuk hadir dalam arena seblang ini.</p> <p>Selamat Mengikuti.....</p> <p>To begin Seblang ritual tonight will be sung "Seblang Lokento" song. Seblang Lokento is the ancestor of the Seblang dancer and also using his name for this song as a tribute to the prodecessors. The aim of this song is to invite the prodecessors' spirit come to this arena.</p> <p>Ngawali pertunjukan seblang bengi iki dilantunno gendhing lan syair "Seblang Lokento". Seblang Lokento yoiku seblang hang kawitan lan moyang poro pelaku seblang. Lantunan gendhing "Seblang Lokento" dienggo penghormatan nyang poro moyang seblang. Sekaligus dienggo ngadirno poro leluhur myane teko nyang arena seblang iki. Ayo kene deleng bareng-bareng....</p>

NO	SYAIR	NARASI
3	<p><b>3. PODHO NONTON</b></p> <p>Podho nonton pudak sempal reng lelurung                      Yo pandite pudak sempal lambeane poro putro                      Bok Poro Putro segarane reng kedung lewung                      Yo sun jolo-jolo sutro tampang entang pang kencono</p> <p>Kembang menur melik-melik reng bebentur                      Yo sun siram-siram alun Sun petik siwat ati                      Lare angon gumuk riko paculono                      Sun tanduri kacang lanjaran                      Sak unting oleh perawan                      3x</p>	<p>Syair tembang "Podho Nonton" merupakan ajakan untuk <i>nonton</i> atau menyaksikan ritual seblang ini. Podho nonton sebagai bentuk penghormatan kepada para penonton yang hadir dan menyaksikan ritual seblang. Juga ajakan untuk mengingat perjuangan para leluhur yang telah berkorban untuk kejayaan tanah Blambangan dan Republik Indonesia... Selamat mengikuti.....</p> <p>The verse of "Podho Nonton" is an invitation to watch Seblang ritual. <i>Nonton</i> means to watch in Bahasa. Podho nonton is an honor to the audience who attend and watch the seblang ritual. It also to reminds the struggles of the ancestors who sacrificed theirself for the glory of Blambangan and the Republic of Indonesia.</p> <p>Syair tembang "Podho Nonton" yoiku ajakan dienggo nonton lan nyasekno ritual seblang iki. Podho nonton dienggo wujud penghormatan nyang poro penonton hang teko lan ndeleng ritual seblang iki. Lan ajakan dinggo nginget perjuangan poro leluhur hang wes berkorban kanggo kejayaan tanah Blambangan lan Republik Indonesia... Ayo ndeleng bareng bareng</p>
4	<p><b>4. NGLEMAR-NGLEMIR</b></p> <p>Nglemar-nglemir Mbok Sri Tanjung                      Temuruno embok-embok Riko ketiban guna                      Kembang mawar kembang melati                      Sedhompolo rika manas ati</p> <p>Nglemar-nglemir Mbok Sri Tanjung                      Yo ilingo kakang-kakang Patih Sidopekso                      Kembang mawar kembang melati                      Sejaraha kutho Banyuwangi                      3x</p>	<p>Kisah Sri Tanjung-Sidopekso menjadi teladan dan pesan kesetiaan terhadap pasangan hidup. Sri Tanjung-Sidopekso, legenda yang mengakar dan menjadi jiwa masyarakat Banyuwangi. Legenda Sri Tanjung dan Patih Sidopekso menginspirasi syair tembang "Nglemar-Nglemir" yang mengiringi adegan seblang berikut. Selamat mengikuti.....</p> <p>The story of Sri Tanjung and Sidopekso becomes representation of loyalty toward spouses. Sri Tanjung and Sidopekso is a great legend that lives along with the soul of Banyuwangi people. "Ngelemar- Ngelemir" inspire its lyrics by the legend of Sri Tanjung and Sidopekso which it will lead the next act of Seblang Bakungan.</p>

NO	SYAIR	NARASI
		<p>Kisah Sri Tanjung-Sidopekso dadi conto lan kesan kesetiaan ambi pasangan urip.</p> <p>Sri Tanjung-Sidopekso, legenda hang mengakar lan dadi jiwo ne wong Banyuwangi.</p> <p>Legendo Sri Tanjung lan Patih Sidopekso menginspirasi syair tembang "Nglemar-Nglemir hang ngiringi adegan seblang iki. Ayo ndeleng bareng bareng</p>
5	<p><b>KEMBANG GADHUNG (Menjual bunga)</b></p> <p>Kembang gadhung segulung ditawa sewu                      Nora murah, nora larang                      Sak utowo wong adol kembang                      Wong adol kembang                      Se barise ring Temenggungan                      Yo sun iring ring payung agung                      Lakone membat mayun                      5x</p>	<p>Gadhung, tanaman dan umbi yang lazim tumbuh di pekarangan. Umbi beracun ini, dengan pengolahan yang cermat, akan menjadi makanan yang lezat.</p> <p>"Kembang Gadhung" menginspirasi seniman yang menjadikannya gendhing dan syair tembang.</p> <p>Gendhing dan syair tembang "Kembang Gadhung" mengiringi seblang yang akan menjual bunga. Kami persilahkan para tamu dan pemirsa untuk membeli untaian bunga yang akan diedarkan keliling arena seblang ini.</p> <p>Selamat mengikuti.....</p> <hr/> <p>Gadhung is a plant in the form of tubers that are commonly grown in the yard. This poisonous tuber will become a delicious food by careful process.</p> <p>"Kembang gadhung" inspires artists to make a song and the lyrics. The song and the lyrics of "Kembang Gadhung" will be lead seblang to sell the flower. In this case, money is not only for a transaction however it is a donation that hopes the buyer feel clean like the aim of this ritual.</p> <hr/> <p>Gadhung, tanduran hang urip ning pekarangan. Tanduran hang beracun iki kadung biso ngelola hang bener biso dadi panganan cemilan hang enak. "Kembang Gadhung" nginspirasi poro seniman hang ndadekaken gendhing lan syair tembang.</p> <p>Gendhing lan syair tembang "Kembang Gadhung" ngiringi seblang hang arepe adol kembang. Monggo poro tamu undangan lan penonton kanggo tuku kembang hang arepe diideraken keliling arena seblang iki. Ayo ndeleng bareng bareng</p>



NO	SYAIR	NARASI
6	<p><b>6. UGA-UGA (Seblang menimang bayi)</b>                      Uga-uga sira turuo                      Kadhung sing turu sun dhunaken                      Muga-muga sira milua                      Kadhung sing milu sun dhukunaken 3x                      `wangsalan                      Panase ning latar cuncking                      Ademe ning lurung kemiren                      Welase keliwat sangking                      Demene sakat bengen</p>	<p>"Uga-uga" sebuah kata tak bermakna, namun berdaya. "Uga-uga" diujarkan oleh seorang ibu sambil menimang dan menidurkan sang buah hati. "Uga-uga sira turua" tidurlah anakku sayang... "Kadhung sing turu sun dhunaken" kalau tidak tidur akan saya turunkan. Sebuah ancaman yang hanya sampai pada ucapan, akan tetapi tidak akan menjadi tindakan. Tiada kan tega ibu melepaskan anak dari pangkuannya sebelum terlelap tidur dan menikmati istirahatnya dengan nyaman. Demikianlah kasih ibu kepada sang buah hati. Selamat mengikuti....</p> <p>"Uga-uga" is a meaningless word yet so powerful. "Uga-uga" was spoken by a mother while cradling and lulling the baby. "Uga-uga sira turua" sleep my baby dear ... "Kadhung sing turu sun dhunaken" if you not sleep, I will put you down. A threat that only comes to the utterance but will not be an action. There is no way for the mother to release her child from her lap before falling asleep and enjoying their rest comfortably. When a mother cradling her child, it seems like there is an umbrella above them that shows the protection given by the mother to her baby in the form of an affection.</p> <p>"Uga-uga" kalimat hang sing ono maknane tapi ngurupi. "Uga-uga" diucapno ambi emak hang nggendong lan nurokaken anake "Uga-Uga sira turua" turuo anak isun. "Kadhung sing turu sun dhunaken". Ancaman hang cuman sampe ucapan, tapi heng dadi lakonan. Heng ono emak hang tego ngeculaken anak e teko pangkuan sedurunge anak e turu temenan lan istirahat hang nyaman. Ayo ndeleng bareng bareng.</p>

NO	SYAIR	NARASI
7	<p><b>RATU SABRANG (Njala sapi atau nyingkal)</b></p> <p>Ratu-ratu sabrang, Nunggang pethite singkal Awang-awung kebo lancing, Pecute kang Jaka kuwung Layar-layar kemendhung, Umbak umbul reng segoro Segarane reng tuan agung, Temenggung nunggang kereta 2x</p> <p>Lilira-lilira kantung, Sekantune lilira yugok Yo sapanen dayoh rika, Bok sukur bok milu tomok Liliro-liliro gilik, Sabuk cinde reng gurise Kakang-kakang ngeliliro, Sawah bendo gelang seloka Sekar-sekar jenang, Mau dada dadari kuning Agung alit temuruna, Kawulana disepura 3x</p>	<p>Seblang bersumber pada tradisi agraris. Hal ini menjadi kewajiban masyarakat Bakungan khususnya dan Banyuwangi pada umumnya untuk mempertahankan tradisi bercocok tanam. Saat ini bajak yang ditarik sapi atau kerbau mulai tergantikan oleh traktor. Upaya mekanisasi ini menjadi salah satu prestasi pengembangan teknologi modern. Akan tetapi, masyarakat utamanya generasi muda perlu mengetahui sejarah dan akar teknologi tersebut. Gendhing dan syair tembang "Ratu Sabrang" akan meragakan bagaimana masyarakat petani menggarap sawah, membajak dengan menggunakan tenaga sapi atau kerbau. Selamat mengikuti....</p> <p>Seblang comes from the agrarian tradition. This became the obligation of the Bakungan community in particular and also Banyuwangi in general to maintain the tradition of farming. Nowadays, cattle or buffalo-drawn plows are being replaced by tractors. This mechanization effort is one of the achievements of modern technology. However, the community of the young generation needs to have a history and roots of this technology. Gendhing and the song of "Ratu Sabrang" will demonstrate how the farming community is working in the rice fields and plowing using the power of cows or buffaloes. We follow along this scene.</p> <p>Seblang asale teko tradisi tani. Hal iki dadi kewajiban wong Bakungan lan Banyuwangi dinggo mertahano tradisi nandur. Saiki singkal hang di tarik ambi sapi utowo kebo di ganti ambi traktor. Upoyo mekanisasi iki dadi salah siji prestasi pengembangan teknologi hang modern. Tapi masyarakat, khususe lare-lare enom kudu ngerti sejarah teknologi iku. Gendhing lan syair tembang "Ratu Sabrang" arepe meragakno kelendi masyarakat tani nggarap sawah, nyingkal ditarik ambi sapi utowo kebo. Ayo ndeleng bareng bareng</p>

NO	SYAIR	NARASI
8	<p><b>LIYA LIYU</b>                      Liya liyu                      Kilayu bunder godhonge                      Singo karang gantung                      Kang mas ... sun ayun                      pinayun ayun                      Kang mas ...                      Liya liyu                      Gendhing wong tani                      Gendinge wong nggetaki                      pari 3x</p> <p>Oya manuke podho                      selamberan                      Oya liya-liyu gendhing                      wong tani                      Gendhing wong nggetaki                      pari 2x</p>	<p>Burung pipit memang kecil, akan tetapi sebagai koloni dapat hadir bersama dan memangsa butiran-buriran padi muda. Itulah bagian dari perjuangan petani, menghalau burung-burung yang menjadi hama tanaman.</p> <p>Predator, elang, rajawali, dan ular semakin menipis karena diburu manusia. Burung-burung beterbangan, "manuke podho selamberan" menjadi hama yang mengancam hasil panen petani.</p> <p>"Liya-Liyu" sebuah kata yang dikatakan sebagai nama sebuah gendhing dalam seni tradisional Banyuwangi (gandrung).</p> <p>"Liya-Liyu" kata yang tak bermakna, akan tetapi berdaya untuk menghalau burung hama yang berkoloni menyerbu dan memakan biji-biji padi petani.</p> <p>Liya-liyu, liya-liyu, liya-liyu, liya-liyu, liya-liyu...                      Selamat mengikuti.....</p> <p>Sparrows are small, but as a colony they can come together and prey on young rice grains. That is the struggle part of farmers to drive the birds that become plant pests.</p> <p>Predators, eagles, snakes are diminishing because they are hunted by humans. "Manuke Podho Selamberan", a flying bird became a pest that threatened farmers' crops. "Liya-Liyu" a word which is said to be the name of a Gendhing in the traditional art of Banyuwangi (Gandrung) is said by the farmer to shoo the pests and the colonies away of their fields.</p> <p>Liya-liyu, liya-liyu, liya-liyu...</p> <p>Manuk emprit mulo cilik, tapi kadung wes jak akean biso mangani pari-pari hang ning sawah. Iku salah siji perjuangan wong tani, ngusir manuk-manuk hang dadi omo ne pari. Koyo elang, rajawali, ulo, iku yo ono pisan, tapi saiki wes jarang polae wes di tangkepi menungso. Manuk-manuk podho selamberan dadi omo hang biso ngancem asil panene wong tani. "Liya-Liyu" kalimat hang di ucapno dinggo nama gendhing seni tradisional Banyuwangi (Gandrung). "Liya-Liyu" ucapan hang sing ono artine, tapi biso ngusir manuk-manuk hang mangani pari ning sawah.</p> <p>Liya-liyu, liya-liyu, liya-liyu.....                      Ayo ndeleng bareng bareng.</p>

NO	SYAIR	NARASI
9	<b>DONGSROK</b>	<p>Masyarakat Blambangan telah menjalin kerjasama dengan orang asing sejak lama, termasuk orang-orang Eropa. Dalam budaya Eropa dikenal tari persahabatan <i>dansa</i> yang kemudian dilafalkan <i>dongsrok</i>. Dongsrok adalah tari persahabatan dalam tradisi masyarakat Eropa.</p> <p>Gendhing "Dongsrok" merupakan salah satu jejak peninggalan budaya Eropa. "Dongsrok" bukti jalinan relasi lintas bangsa dan lintas kultur. Selamat mengikuti.</p> <p>The Blambangan community has cooperated with foreigners for a long time, including Europeans. In European culture, friendship dance is known as <i>dansa</i> in Bahasa which is later pronounced as <i>dongsok</i>. Dongsok is a friendship dance in the tradition of European society.</p> <p>Gendhing "Dongsok" is one of the traces of European cultural heritage. "Dongsok" proof of inter-nation and cross-cultural relations. Let us follow the gendhing "Dongsok"</p> <p>Rakyat Blambangan wes njalin sawungan ambi wong Asing sakat bengen. Ugo wong wong Eropa dikenal jugetan persahabatan" Dansa " nang njerone tradisi rakyat Eropa. Gedhing "Dongsok" dewek yoiku salah sijine jejak/riwayat peninggalane budoyo Eropa. Dongsok wujud jalinan relasi lintas bangsa lan lintas kultur. Ayo ndeleng bareng bareng</p>

NO	SYAIR	NARASI
10	<p><b>SUKMA ILANG</b></p> <p>Sukma ilang, sukma ilang                      ilang-ilangan                      isuk maning ilang-ilangan                      Sukma ilang, sukma ilang                      ilang-ilangan                      Isuk mning ilang-ilangan                      5x</p>	<p>Sukma ilang, dapat berarti 'jiwa yang hilang', masyarakat mengenal juga lolos sukma. Jiwa berpotensi meninggalkan raga untuk sementara waktu dan untuk keperluan yang tertentu. Sukma Ilang juga menjadi nama sumber air yang ada di Desa Olehsari.</p> <p>"Sukma Ilang" juga sebuah mantra untuk mengelabui orang agar tidak menaruh perhatian terhadap kehadiran seseorang. Dalam gendhing dan syair tembang "Sukma Ilang" ini seblang meragakan bahwa ia dapat menghilang. Hal itu membingungkan para pengudang yang kemudian berusaha mencari tempat keberadaan seblang. Selamat mengikuti</p>
		<p>Sukma ilang means 'the lost soul'. The soul has the potential to leave the body for a period of time. Sukma Ilang is also the name of the water source in the village of Olehsari. It is also a mantra to trick people into not paying attention to one's presence. In this song and song "Sukma Ilang" it was clear that Seblang could disappear. It was confusing for the barners who then tried to find Seblang that has been disappear.</p> <p>We follow the "Sukma Ilang" scene together.</p>
		<p>Sukma ilang, bisa diartikaken nyowo hang ilang, masyarakat ngenali "lolos sukma". Nyowo berpotensi ninggalaken rogo kanggo sedelo wektu lan kanggo perlu kang tentu. Sukma ilang ugo dadi aran banyu sumber hang ono ring Deso Olehsari.</p> <p>"Sukma ilang" sebuah mantra kanggo ngelabui uwong myakne ojo kari ndeleh ati hang kenemenen kanggo wong liyo hang buru teko nyang kahuripane. Nong gendhing lan syair "Sukma Ilang" iki seblang meragakaken seblang biso ilang. Hal iki nggawe bingung poro pengudang hang selanjute ngusahakaken kanggo nggoleti seblang saiki onong endi. Ayo ndeleng bareng bareng</p>

NO	SYAIR	NARASI
11	<p><b>MANCING-MANCING</b></p> <p>Mancing-mancing tengaha segoro                      Perahune bari mentas                      Uli-ulie Iwak Lojung                      Jaring mentas keneng kedayung 4x</p>	<p>Banyuwangi memiliki wilayah darat yang menjadi lahan pertanian subur dan menghasilkan berbagai macam hasil bumi. Selain itu, Banyuwangi juga memiliki wilayah pesisir dan laut. Garis pantai Banyuwangi sepanjang 175,8 km berpotensi untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. "Mancing-Mancing" merepresentasikan kehidupan masyarakat nelayan di Banyuwangi yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Profesi nelayan menginspirasi munculnya gendhing dan syair tembang "Mancing-Mancing" untuk mengiringi adegan seblang yang meragakan para nelayan yang sedang mengolah hasil tangkapan ikan mereka. Selamat mengikuti...</p> <p>Banyuwangi has a land area which is a fertile agricultural land and produces various kinds of crops. Also, Banyuwangi has coastal and marine areas. The length of the long Banyuwangi coastline is 175.8 km long and it has the potential to provide welfare for the community. "Mancing-Mancing" represents the fisherman's life in Banyuwangi. This profession inspire to create song and "Mancing-Mancing" to accompany the Seblang demonstrated the fishermen who were processing their fish catch.</p> <p>Banyuwangi nduwe wilayah daratan hang dadi lahan tani subur lan ngasilaken maceme hasil bumi. Selaine iku, Banyuwangi nduwe wilayah pesisir lan segoro. Dowone garis segoro banyuwangi sedawan 175, 8 km (satus petung puluh limo koma wolu) berpotensi kanggo nguweni kesejahteraan kanggo masyarakat. "Mancing-mancing" nduduhaken uripe masyarakat nelayan ring Banyuwangi hang duwe pegawean dadi nelayan. Pegawean nelayan nginspirasi muncule gendhing lan syair tembang "Mancing-mancing" kanggo ngiringi adegan seblang hang meragakaken poro nelayan, hang ngelakoni asil tangkepan iwak. Ayo ndeleng bareng bareng</p>

NO	SYAIR	NARASI
12	<p><b>12. EMPING-EMPING</b></p> <p>Emping-emping, emping-emping                      Lare cilik manjer kiling                      Ya mudhuna, ya mudhuna                      Kecocok pucuke killing                      2x</p> <p>Emping-emping, emping-emping                      Lare cilik manjer kiling                      Ya mudhuna, ya mudhuna                      Ketampik udhenge bathik                      2x</p>	<p>Kiling atau baling-baling merupakan salah satu permainan yang ada di Banyuwangi. Gerak dan bunyi yang dihasilkan menandakan adanya kehidupan, harapan, dan dinamika. Kiling dengan ekor panjang hingga saat ini masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banyuwangi, hingga di depan Bandara Blimbingsari, berdiri tiang-tiang penyangga kiling dengan ekor panjang tersebut. Gerak dan bunyi terus dihidupi oleh masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang produktif, sejahtera, dan mandiri. Hiburan kiling sudah dihidupi sejak kanak-kanak, seperti tampak pada syair "Lare cilik manjer kiling". Anak kecil memasang baling-baling sebagai hiburan. Selamat mengikuti.</p> <p>Kiling or propeller is one of the games in Banyuwangi. The motion and sound produced indicate life, hope and dynamics. Kiling with a long tail is still a part of Banyuwangi's people life. In front of Blimbingsari Airport stood Killing with the long tail. Motion and sound continue to be sustained by the community to realize a productive, prosperous and independent society. Sparkling entertainment has been lived since childhood, as seen in the poem "Lare cilik manjer kiling". Little children put up propellers for entertainment.</p> <p>Kiling iku salah siji memengan hang ono ning Banyuwangi, obah lan unine hang diasilaken iku tondo onone kahuripan, angen-angen lan dinamika. Kiling hang buntute dowo sampek saiki mageh dadi bagian teko uripe masyarakat Banyuwangi. Sampek-sampek ning ngarepe Bandara Blimbingsari diuweni soko penyonggo kiling ambi buntut hang dowo. Obah lan unine mageh diurubaken masyarakat dinggo mujudaken masyarakat kang produktif, sejahtera lan mandiri. Hiburan kiling wis ono sakat mageh cilik, koyo hang ono ning syair "lare cilik manjer kiling". Lare cilik masang kiling dienggo hiburan. Ayo ndeleng bareng bareng.</p>

NO	SYAIR	NARASI
13	<p><b>ING-ING</b></p> <p>Ing – ing Pari pelang pari o'ing Ayo mulih Ayo mulih nyang negoro using 3x</p> <p>Ing – ing Pari pelang pari jowo Ayo mulih Ayo mulih nyang negoro chino 3x</p>	<p>Masyarakat Blambangan juga telah menjalin kerja sama dengan bangsa Cina. Perdagangan menjadi ruang kerja sama yang utama. Hasil bumi Blambangan menjadi komoditas menarik bagi para pedagang Cina. Budaya Cina secara perlahan berpengaruh pada budaya lokal Blambangan, saat itu.</p> <p>Gendhing dan syair tembang "Ing-Ing" salah satu jejak peninggalan budaya Cina yang hingga saat ini masih selalu dikumandangkan pada pelaksanaan ritual Seblang di Bakungan ini. Syair tembang "Ing-Ing" digubah dalam bentuk parikan "Pari pelang pari oking, ayo mulih nyang negoro Using" berisi ajakan untuk kembali ke Blambangan yang disebut negoro Using. Saat ini pun banyak wisatawan yang selalu hendak mengulang hadir ke Banyuwangi karena pesona alam, budaya, dan karya masyarakatnya yang memesonakan. Selamat mengikuti...</p> <p>The Blambangan community has also cooperated with the Chinese nation. Trade is the main cooperative space. Blambangan crops become an attractive commodity for Chinese traders. Chinese culture gradually influenced the local culture of Blambangan, at that time.</p> <p>Gendhing and the poetry of the song "Ing-Ing" is one of the traces of Chinese cultural heritage which is still always echoed in the implementation of the Seblang ritual in Bakungan. The lyrics of tembang "Ing-Ing" is composed in Javanese poetry or parikan. "Pari pelang pari oling, ayo mulih nyang negoro Using" contains an invitation to return to Blambangan called negoro Using. At the moment there are many tourists who always want to repeat their presence to Banyuwangi because of the charm of nature, culture and the work of its charming people.</p> <p>Masyarakat Blambangan wis njalin srawungan ambi bongso chino. Perdagangan dadi papan megawe hang kawitan. Asil bumi Blambangan dadi komoditas hang apik kanggo poro pedagang Chino. Budoyo Chino edeng-edeng ngaruhi budoyo lokal Blambangan bengen. Gendhing lan syair tembang "ing-ing" salah siji jejak peninggalan budoyo chino hang sampek saiki mageh terus dinyanyekaken ning pelaksanaane ritual seblang ring Bakungan iki. Syair tembang "ing-ing" diuwah nong wujud parikan "pari pelang, pari oling, ayo mulih nyang negoro using" isine ajakan kanggo balek maning nyang Banyuwangi sebabe pesona alam, budoyo lan masyarakate hang apik. Ayo ndeleng bareng bareng</p>



NO	SYAIR	NARASI
14	<p><b>SURUNG DAYUNG</b></p> <p>Gendhinge.....            Surung dayung            Layare jarit kawung            Katire jajang petung            Ya enake wong nunggang            jukung 3x</p> <p>Ombake gulung gemulung            Peraune diombang-            ambing            Katire jajang petung            Ya enake wong nunggang            jukung 3x</p>	<p>Gunung Bakung terdapat di Pulau Bali. Masyarakat Bakungan beramai-ramai berziarah ke Gunung Bakung. Mereka mengendarai perahu dengan layar bermotif kawung. Katir bambu petung dipasang di kiri dan kanan perahu untuk penyeimbang. Jukung, adalah perahu kecil yang menjadi sarana transportasi laut saat itu. Selamat mengikuti.....</p> <p>Mount Bakung is located in Bali. The Bakungan community made a pilgrimage to Mount Bakung. They sailed on boats with <i>kawung</i> patterned sails. <i>Katir petung</i> bamboo is placed on the left and right of the boat to balance. Jukung, is a small boat that became a transportation at that time. The song of Surung Dayung accompany this scene. Let's watch together.</p> <p>Gunung Bakung ono ring Pulau Bali. Masyarakat Bakungan rame rame ziaroh nong Gunung Bakung. Dulur dulur numpak jukung kang motif layare kawung. Katir jajang petung dipasang nong kiwo lan tengen jukung myakne seimbang. Jukung, yoiku perahu cilik kang dada sarana transportasi segoro saat iku. Ayo ndeleng bareng bareng</p>

NO	SYAIR	NARASI
15	<p><b>ERANG-ERANG (Perang Keris)</b>                      Erang-erang Erang-erang                      wong adang kayune                      merang                      Mambu kukus-Mambu                      kukus ketungkul oleh                      wong bagus 3x</p> <p>Tebu mangli, tebu mangli,                      ditandur pinggire kali                      Mberes mili, mberes mili,                      njaluk kawin ulan aji                      Tebu gulo-gulo ditandur                      pinggir pendopo                      Jinjo-jinjo polae wong                      keneng guno 2x</p>	<p>Erang atau semut rang-rang juga disebut dengan semut merah. Erang-erang adalah adegan perang keris pelaku seblang untuk menghalau berbagai ancaman yang datang dari semua penjuru mata angin. Yang dari utara, kembali ke utara, yang dari selatan kembali ke selatan, yang dari barat kembali ke barat, dan yang dari timur kembali ke timur. Erang-erang, menghalau segala ancaman dan pengaruh jahat yang datang dari segala penjuru mata angin.</p> <p>Waspada, siaga, dan berjaga selalu semua rakyat Banyuwangi, agar terhindar dari segala macam ancaman, musibah, dan bencana. Hidup sejahtera, lahir, batin, dan sosial. Semakin peduli terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya agar semua menjadi sumber penghidupan yang menyejahterakan dan memandirikan.</p> <p>Erang or weaver are also called red ant. Erang-erang is a battle scene of a seblang keris (ceremonial knife) to ward off various threats that come from all the directions. From the north, must back to the north, the south goes back south, the west returns west, and the east returns east. Erang-erang, obstructing all threats and evil influences that come from all corners of the wind directions.</p> <p>All poeple in Banyuwangi are always wary, alert, and stand guard to avoid all kinds of threats, calamities, and disasters. To gain prosperous life, physically, mentally and socially. Increasingly concerned about the natural, social and cultural environment so that all become a source of livelihood that is prosperous and self-sufficient.</p> <p>Erang utowo semut rang-rang biso kasebut kambi semut abang. Erang-erang yoiku adegan perang keris pelaku seblang kanggo ngadangi macem ancaman hang teko ring kabeh moto angin. Hang teko lor balik nong lor, hang teko kidul balik nong kidul, hang teko kulon balik nong kulon, hang teko wetan balik nong wetan. Erang-erang ngadangi kabeh ancaman lan pengaruh jahat hang teko kabeh penjuru moto angin. Waspada, siaga lan njogo kabeh rakyat Banyuwangi, myakne diadohno teko macem ancaman, musibah lan belai. Urip sejahtera, lahir batin, lan sosial. Tambah peduli nong lingkungan alam, sosial lan budoyo myakne kabeh dadi sumber kahuripan hang menyejaterakaken lan memandirikaken.</p>

NO	SYAIR	NARASI
16	<b>PENUTUP</b>	<p>Rangkaian ritual seblang Bakungan sebagai ritual bersih desa sudah selesai. Semoga semua selamat, sejahtera, dan tahun depan berjumpa lagi dalam keadaan sehat dan sejahtera selalu.</p> <p>Sehat dan sejahtera floranya, faunanya, benda-bendanya, masyarakatnya, dan seluruh isi alamnya. Sehat dan sejahtera keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, dan negaranya.</p> <p>Sampai berjumpa tahun 2020.</p> <p>The series of rituals Seblang Bakungan as the village's clean ritual has finished. May all be safe, prosperous, and next year meet again in a healthy and prosperous condition. Healthy and prosperous in its flora, fauna, objects, community, and all its natural contents. Healthy and prosperous family, community, nation and country. See you in 2020.</p> <p>Rangkaian ritual seblang Bakungan kanggo ritual bersih deso wes mari. Mugo-mugo kabeh selamet, sejahtera lan taun ngarep biso ketemu maning lan mugo-mugo sehat sejahtera.</p> <p>Sehat lan sejahtera flora fauna, pekakase, masyarakate lan kabeh isi alame. Sehat lan sejahtera keluargane, masyarakate, bongsona lan negorone</p> <p>Sampek ketemu maning ring tahun 2020.</p>

## BIODATA PENULIS

**Novi Anoegrajekti.** Pendidikan S1 (1989) Fakultas Sastra Universitas Jember, Sastra Indonesia; S2 (1994) Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Sastra Indonesia dan Jawa; S3 (2006) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, *Culture Studies*. Pekerjaan, sejak 1992, Dosen FIB Universitas Jember; 2003-2015, Dosen luar biasa pada FBS, Universitas Negeri Jakarta; 2008-2010, Dosen luar biasa pada Program Pascasarjana, Universitas Tarumanegara Jakarta; 2011-2015 Pemimin Redaksi Jurnal LITERASI Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember; 2013-2016 sebagai Ketua Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian, Universitas Jember; dan mulai 2016 sebagai Ketua HISKI Komisariat Jember. Ia menyandang jabatan profesor dalam bidang ilmu susastra sejak 1 Januari 2016. Aktif sebagai pembicara dalam berbagai kegiatan ilmiah regional, nasional, dan internasional bidang sastra, budaya, dan kajian perempuan. Minatnya pada pengkajian perempuan dan seni pertunjukan telah menghasilkan beberapa penelitian yang didanai oleh DP2M Dikti, Toyota Foundation, Ford Foundation, Japan Foundation, dan LPDP. Publikasi terbarunya buku *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif* (2018), *Sastra dan Perkembangan Media* (2018), dan *Teori Kritis dan Metodologi: Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2019); *Modul Narasi Seblang* (2019); dan *Modul Cerita Rakyat* (2020).

**Sudartomo Macaryus.** Menyelesaikan studi S1 di FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1985 dan S2 Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997. Sejak tahun 1987 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra dan Indonesia, FKIP, dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Ia aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah nasional dan internasional. Ia terlibat

# Digital Repository Universitas Jember

dalam penelitian-penelitian yang didanai oleh DRPM Dikti dan LPDP Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Publikasi terbarunya buku *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Perspektif Masyarakat 5.0* (2019); *Modul Narasi Seblang* (2019); dan *Modul Cerita Rakyat* (2020).

**Agus Trihartono.** Staf pengajar di Departemen Hubungan Internasional, Universitas Jember. Ia pernah menjadi peneliti di Ritsumeikan Global Innovation Research Organization (R-GIRO), Ritsumeikan University, Jepang. Saat ini ia adalah peneliti di Pusat Studi Ilmu Sosial dan Humaniora (C-RiSSH) dan Institute for Maritime Studies (ImaS) Universitas Jember, dan Pilar Data Research and Consulting (Pilar Data Indonesia). Minat studinya adalah Regionalisme Asia, Human Security, Kebijakan Luar Negeri dan Diplomasi, Soft Power, Keamanan Maritim, dan Polling Politik. Ia menyelesaikan program Doktor dan Magisternya di Graduate School of International, Ritsumeikan University, Kyoto, Jepang.